

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Penyakit periodontal merupakan kondisi inflamasi kronis yang menyerang jaringan pendukung gigi, seperti gusi, ligamen periodontal, dan tulang alveolar. Penyakit ini bermula dari penumpukan plak gigi yang mengandung mikroorganisme, yang bila tidak segera dibersihkan dapat berkembang menjadi gingivitis hingga periodontitis, menyebabkan gusi berdarah, nyeri, hingga kerusakan jaringan permanen (Khairi et al., 2024). Anak usia sekolah rentan terhadap masalah periodontal karena pada masa ini mereka sedang dalam proses belajar mandiri menjaga kebersihan diri, termasuk kebersihan gigi dan mulut. Namun, keterampilan motorik yang belum sempurna, kurangnya motivasi, dan kesulitan memahami instruksi membuat anak usia sekolah lebih sulit melakukan sikat gigi dengan benar (Lee et al., 2023). Ditambah lagi, perilaku menyikat gigi anak usia sekolah dasar masih tergolong kurang tepat (Pariati, 2021).

Faktor utama penyebab penyakit periodontal adalah plak gigi, yang terbentuk melalui pelikel dan menjadi tempat bakteri berkembang (Khairi et al., 2024). Jika tidak diatasi, akumulasi plak dapat menyebabkan infeksi dan komplikasi seperti maloklusi, abrasi gigi, hingga kehilangan gigi dini (Akeru et al., 2022). Selain itu, kebiasaan konsumsi makanan manis dan

jarang menyikat gigi sebelum tidur menjadi faktor pendukung yang memperburuk kondisi tersebut (Munandar et al., 2023). Dampak dari gangguan gigi dan mulut pada anak sangat luas, mulai dari rasa nyeri, kesulitan makan, gangguan tidur, penurunan berat badan, hingga gangguan konsentrasi dan prestasi belajar (Rahmawati et al., 2011). Bahkan, gigi rusak juga dapat menurunkan kepercayaan diri dan memicu perundungan di sekolah (Duangthip et al., 2020). Oleh karena itu, pencegahan harus dilakukan sejak dini, salah satunya melalui edukasi menyikat gigi yang benar dengan metode demonstrasi yang terbukti lebih menarik dan mudah dipahami oleh anak (Raisah et al., 2023).

Kerusakan gigi pada anak sering kali meliputi nyeri pada gigi, terutama saat makan atau minum makanan manis maupun asam, serta perubahan warna gigi menjadi cokelat atau hitam. Anak juga mungkin mengalami gusi bengkak atau berdarah, bau mulut kronis, dan kesulitan mengunyah, yang berpengaruh pada nafsu makan dan berat badan. Jika infeksi semakin parah, demam atau rasa tidak nyaman bisa muncul (*American Academy of Family Physicians*, 2022). Ketika anak-anak mengalami sakit gigi atau ketidaknyamanan akibat karies, mereka cenderung mengalami kesulitan berkonsentrasi dan meningkatkan ketidakhadiran di sekolah, yang pada akhirnya memengaruhi perkembangan akademik mereka. (Rahmawati et al., 2011). Selain itu, kondisi gigi yang buruk juga dapat menimbulkan dampak psikososial pada anak. Gigi berlubang atau bernoda dapat menurunkan rasa percaya diri dan membuat

anak enggan tersenyum atau berbicara di depan umum. Anak-anak dengan kondisi gigi yang buruk lebih rentan mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan sosial dan perundungan (*bullying*) di sekolah. Hal ini dapat berdampak pada perkembangan sosial dan akademik mereka (Duangthip et al., 2020).

Menurut WHO (2022), penyakit mulut mempengaruhi hampir 3,5 miliar orang di seluruh dunia, menjadikannya salah satu masalah kesehatan global utama. Sekitar 3 dari 4 orang yang terdampak tinggal di negara-negara dengan pendapatan menengah, di mana akses terhadap layanan kesehatan gigi masih terbatas. Secara global, diperkirakan 514 juta anak menderita karies gigi primer, yang merupakan bentuk kerusakan gigi paling umum pada anak-anak. Tingginya angka ini menunjukkan pentingnya intervensi pencegahan sejak dini, terutama melalui edukasi kesehatan gigi yang efektif.

Hasil Riset Kesehatan Dasar (2018), menyatakan bahwa proporsi terbesar masalah gigi di Indonesia adalah gigi rusak/berlubang/sakit (45,3%). *Prevalensi* masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak-anak di Indonesia masih cukup tinggi. Data menunjukkan bahwa sekitar 93% anak-anak Indonesia mengalami karies gigi, artinya hanya sekitar 7% yang bebas dari masalah gigi berlubang. Tingginya angka karies ini dipengaruhi oleh rendahnya kesadaran dan praktik menjaga kebersihan gigi yang baik, seperti menyikat gigi secara teratur, dan tepat juga kunjungan dokter gigi secara rutin.

Sekolah merupakan tempat yang strategis untuk melakukan intervensi edukasi kesehatan gigi. Anak-anak usia sekolah dasar menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, menjadikannya lingkungan yang ideal untuk mengajarkan kebiasaan hidup sehat. Selain itu, anak-anak pada usia ini cenderung lebih terbuka untuk menerima edukasi yang bersifat menyenangkan dan interaktif dibandingkan dengan orang dewasa (Akeru et al., 2022).

Program pendidikan kesehatan gigi bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kebiasaan menjaga kesehatan gigi sejak usia dini. Intervensi ini mencakup edukasi mengenai cara menyikat gigi yang benar, pola makan yang sehat, dan menghindari makanan tinggi gula. Program ini biasanya mencakup penyuluhan langsung, demonstrasi menyikat gigi yang benar, dan materi pendidikan tentang pola makan sehat (Ghasemi et al., 2024). Dengan metode demonstrasi sikat gigi, telah terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kebiasaan menjaga kesehatan gigi pada anak-anak. Dengan menggunakan pendekatan demonstratif, anak-anak dapat secara langsung melihat cara yang benar dalam menyikat gigi. (Raisah et al., 2023)

Pemerintah Indonesia telah mengimplementasikan berbagai program untuk meningkatkan kesehatan gigi dan mulut masyarakat. Salah satunya adalah pembentukan Komite Kesehatan Gigi dan Mulut yang melibatkan Kementerian Kesehatan, institusi pendidikan kedokteran gigi, organisasi profesi, dan pakar terkait. Komite ini bertujuan untuk

merumuskan kebijakan dan strategi nasional dalam upaya peningkatan kesehatan gigi dan mulut. Selain itu, program seperti Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) juga diterapkan untuk menanamkan sikap positif terhadap kesehatan gigi dan mulut melalui penyuluhan dan pendidikan kesehatan di sekolah-sekolah

Puskesmas berperan aktif dalam mendukung program-program tersebut dengan memberikan layanan kesehatan gigi dan mulut, baik di dalam maupun di luar gedung, secara gratis. Layanan ini mencakup pemeriksaan, pembersihan karang gigi, pencabutan gigi sulung, dan penyuluhan kesehatan gigi kepada masyarakat.

Perawat memiliki peran signifikan dalam menangani masalah kesehatan gigi. Mereka tidak hanya membantu dokter gigi dalam perawatan klinis, tetapi juga berperan dalam edukasi masyarakat mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut. Di puskesmas, perawat gigi memberikan penyuluhan, melakukan pelatihan kader kesehatan gigi, dan melaksanakan tindakan preventif serta kuratif sederhana untuk mencegah dan mengatasi masalah kesehatan gigi di masyarakat

Sejumlah penelitian sebelumnya dalam bidang edukasi kesehatan gigi telah menunjukkan efektivitas metode demonstrasi dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak. Penelitian oleh Karamoy et al., n.d, (2022) menunjukkan adanya peningkatan signifikan pengetahuan menyikat gigi pada anak-anak berkebutuhan khusus setelah diberikan demonstrasi. Oktavia, Primawati, & Rismayani (2024) melaporkan

bahwa demonstrasi dapat meningkatkan pengetahuan orang tua dan keterampilan menyikat gigi anak di PAUD. Penelitian lain oleh Gonie et al., (2025) juga menyatakan bahwa demonstrasi secara langsung lebih efektif dibandingkan metode ceramah dalam membentuk pemahaman teknik menyikat gigi yang benar. Namun, sebagian besar penelitian terdahulu hanya berfokus pada anak usia dini atau siswa secara umum, serta lebih menekankan keterlibatan orang tua daripada edukasi langsung di sekolah. Selain itu, pendekatan seperti ceramah atau leaflet dinilai kurang efektif dalam membentuk keterampilan praktis. Oleh karena itu, pendekatan demonstrasi yang memungkinkan anak melihat dan mempraktikkan langsung teknik menyikat gigi dipandang lebih tepat untuk meningkatkan perilaku menyikat gigi yang benar di kalangan siswa sekolah dasar.

Berdasarkan data dari Puskesmas Kujangsari didapatkan data, jumlah total kasus karies berdasarkan jenjang: Sekolah Dasar (SD) terjadi 113 kasus karies gigi. Untuk data distribusi kasus karies per Sekolah: SDN 130 Batununggal Sekelimus: 25 kasus. SDN 250 Jaka Purwa: 25 kasus. SD Parakan Waas: 15 kasus. SD Bhinekas: 17 kasus. SDN 117 Batununggal: 15 kasus. Hal ini mungkin terkait dengan kurangnya pengetahuan anak-anak usia SD mengenai kebersihan gigi dan mulut serta pentingnya menjaga kesehatan gigi sejak dini.

Studi pendahuluan yang dilakukan di SD N 117 Batununggal, pada bulan november 2024. Dari 15 anak yang disurvei, 5 orang menyikat gigi membulat, 5 orang menyikat gigi dengan *horizontal*, dan 5 orang

mengatakan menyikat gigi membulat dan *horizontal* bergantian. Dengan durasi waktu kurang dari 60 detik. 10 responden lainnya mengatakan gosok gigi 2x sehari pada saat mandi saja. 15 reponden mengaku hanya mengetahui cara menyikat gigi secara umum, namun mereka tidak mengetahui langkah-langkah yang tepat dan frekuensi menyikat yang dianjurkan. 1 orang responden menunjukkan teknik sikat gigi dengan horizontal dan tidak menggosok bagian belakang,. Hasil wawancara dengan wali kelas, sekolah tidak mempunyai kurikulum khusus mengenai Kesehatan gigi. Namun, Kunjungan dari puskesmas dilakukan 3 kali dalam setahun, dan pemberian materi pendidikan kesehatan gigi pernah dilakukan beberapa tahun lalu oleh tenaga kesehatan wilayah setempat. Tetapi belum ada upaya dari sekolah untuk melakukan pendidikan kesehatan berbasis demonstrasi.

Metode demonstrasi sikat gigi dalam penelitian ini melibatkan tenaga kesehatan yang secara langsung menunjukkan teknik menyikat gigi yang benar kepada siswa. Demonstrasi ini mencakup langkah-langkah yang sistematis, mulai dari penggunaan pasta gigi yang sesuai, posisi sikat yang tepat, hingga gerakan menyikat yang efektif untuk membersihkan seluruh permukaan gigi. Setelah itu, siswa diberi kesempatan untuk mempraktikkan teknik yang telah diajarkan di bawah bimbingan tenaga kesehatan atau guru, guna memastikan pemahaman dan penerapan yang benar.

Penelitian ini didasarkan pada teori Kesehatan *preventif* oleh green dan Teori *self-care* oleh Orem. Teori Kesehatan *preventif* membantu

merancang intervensi yang efektif untuk pencegahan penyakit gigi, Tujuan penerapan teori ini adalah untuk menghilangkan defisit perawatan diri. Sementara (Munandar et al., 2023). Teori *Self-care* Orem relevan dalam mendorong kemandirian anak-anak. Dalam keperawatan anak, teori ini digunakan untuk menilai sejauh mana anak dapat melakukan perawatan diri mereka sendiri dan membantu mereka untuk meningkatkan kemandirian mereka, sesuai kemampuan perkembangan mereka (Munandar et al., 2023)

Pemilihan siswa kelas 4 dan 5 sebagai subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan perkembangan kognitif dan motorik anak. Anak usia 9–11 tahun (kelas 4 dan 5 SD) berada pada tahap operasional konkret menurut teori perkembangan kognitif Piaget, yaitu tahap di mana anak mulai mampu memahami instruksi secara logis dan meniru keterampilan yang ditunjukkan melalui media visual atau demonstrasi (Papalia et al., 2016). Selain itu, kemampuan motorik halus mereka sudah berkembang, sehingga anak pada usia ini sudah mampu mempraktikkan teknik menyikat gigi dengan benar (Hurlock, 2017). Mereka juga belum memasuki masa persiapan ujian akhir seperti kelas 6, sehingga lebih tersedia secara waktu dan mental untuk menerima edukasi tambahan di sekolah. Oleh karena itu, kelas 4 dan 5 dinilai sebagai kelompok usia yang tepat untuk diberikan intervensi pendidikan kesehatan melalui metode demonstrasi.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “pengaruh metode demonstrasi sikat gigi dalam

meningkatkan pengetahuan pada anak usia sekolah SD N 117 Batununggal di wilayah kerja UPTD PKM Kujangsari kota Bandung”

B. RUMUSAN MASALAH

Kesehatan gigi dan mulut anak usia sekolah dasar masih menjadi masalah yang sering diabaikan, dengan tingkat karies yang tinggi akibat kurangnya pengetahuan dan kebiasaan menyikat gigi yang kurang tepat. metode demonstrasi telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan perilaku anak dalam menyikat gigi dengan benar. Namun, penerapannya di sekolah masih terbatas.

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan berikut: “Bagaimana pengaruh metode demonstrasi sikat gigi terhadap pengetahuan dan perilaku anak usia sekolah SD N 117 Batununggal di wilayah kerja UPTD PKM Kujangsari, Kota Bandung?”

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode demonstrasi sikat gigi terhadap pengetahuan dan perilaku anak usia sekolah SDN 117 Batununggal di wilayah kerja UPTD PKM Kujangsari, Kota Bandung.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

- a. Mengetahui karakteristik anak usia sekolah dasar kelas 4, dan 5

- b. Mengidentifikasi pengetahuan anak sebelum edukasi tentang kebersihan gigi
- c. Mengidentifikasi perilaku anak sebelum edukasi tentang kebersihan gigi
- d. Mengidentifikasi pengetahuan anak setelah edukasi kesehatan gigi dan mulut
- e. Mengidentifikasi perilaku anak setelah edukasi gigi dan mulut
- f. Mengidentifikasi pengaruh demonstrasi sikat gigi pada anak usia sekolah dasar terhadap pengetahuan dan perilaku menyikat gigi

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya konsep dalam bidang keperawatan anak, khususnya terkait dengan efektivitas program pendidikan kesehatan gigi dan mulut terhadap kebersihan gigi anak sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Profesi Keperawatan

Meningkatkan peran perawat sebagai edukator kesehatan melalui pemberian pendidikan kesehatan gigi secara langsung kepada anak-anak dengan pendekatan yang lebih interaktif. Hal ini dapat menjadi dasar bagi perawat untuk merancang intervensi kesehatan preventif yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, dengan metode yang menarik, komunikatif, dan mudah dipahami oleh anak-anak. Selain itu, pendekatan ini juga mendukung pengembangan metode pembelajaran yang efektif serta memperkuat peran perawat dalam keperawatan komunitas dan promosi kesehatan.

b. Manfaat Bagi Responden

Meningkatkan Keterampilan dalam Menyikat Gigi dengan Benar. Responden belajar teknik menyikat gigi yang benar melalui demonstrasi langsung. Memahami waktu dan frekuensi yang tepat untuk menyikat gigi.

c. Manfaat bagi FASYANKES

Membantu menyusun program promosi kesehatan gigi dan mulut yang lebih efektif bagi anak usia sekolah, meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut, dan Mengurangi angka kejadian penyakit gigi dan mulut seperti karies dan gingivitis. Menghemat biaya perawatan gigi jangka panjang karena pencegahan lebih efektif dibanding pengobatan, dan meningkatkan citra dan kepercayaan masyarakat terhadap fasyankes sebagai pusat edukasi kesehatan gigi.

d. Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan pengaruh metode demonstrasi sikat gigi pada anak.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan yang berkaitan dengan fenomena yang diangkat untuk melatar belakangi judul yang sudah ditemukan pada penelitian ini.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab tinjauan ini membahas teori-teori mengenai Pengaruh metode Demonstrasi sikat gigi dalam meningkatkan pengetahuan dan Praktik Kesehatan gigi dan mulut pada anak, meliputi:

- a. Telaah penelitian landasan teori tentang pembahasan pengertian mengenai Pengaruh metode Demonstrasi sikat gigi dalam meningkatkan pengetahuan dan Praktik Kesehatan gigi dan mulut pada anak
- b. Telaah penelitian yang relevan berisi tentang hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini penulis mengemukakan tentang metode penelitian yang dilakukan oleh penulis meliputi: variabel dependen dan independen, populasi dan sample, teknik pengumpulan data, teknik analisa data hingga ke prosedur peneliti dan yang digunakan pada penelitian ini.

4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis, termasuk karakteristik responden, hasil analisis univariat dan bivariat, serta pembahasan mengenai temuan penelitian yang dikaitkan dengan teori dan penelitian terdahulu.

5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran yang ditujukan kepada berbagai pihak yang berkaitan dengan hasil penelitian.